

ANALISIS BUKU FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAMI KARYA AHMAD TAFSIR DENGAN PENDEKATAN PENALARAN DEDUKTIF, INDUKTIF, DAN ABDUKTIF

Muhammad Farij Al-Kahfi¹, M.Affan Ramadhan², Usman³

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 25204011002@student.uin-suka.ac.id¹, 25204011042@student.uin-suka.ac.id²,
usman@uin-suka.ac.id³

Abstrak: Artikel ini membahas tiga cara berpikir yang digunakan Ahmad Tafsir dalam bukunya tentang Filsafat Pendidikan Islam. Tiga cara berpikir itu adalah berpikir dari aturan umum ke khusus (deduktif), berpikir dari pengalaman ke kesimpulan umum (induktif), dan berpikir yang menghubungkan keduanya (abduktif). Penelitian ini ingin mengetahui dasar pemikiran Ahmad Tafsir dalam membangun konsep pendidikan Islam, dan apakah pemikirannya masih cocok untuk pendidikan Islam masa kini. Peneliti menggunakan cara penelitian yang mendalam dengan membaca dan menganalisis buku karya Ahmad Tafsir serta buku-buku lain tentang pendidikan Islam dan filsafat. Hasilnya menunjukkan bahwa Ahmad Tafsir menggunakan ketiga cara berpikir tersebut secara bersamaan. Cara berpikir pertama ia gunakan untuk menetapkan nilai-nilai dasar pendidikan yang berasal dari Al-Quran dan ajaran agama. Cara berpikir kedua ia gunakan untuk melihat kenyataan di lapangan yang kemudian memperkuat nilai-nilai agama tersebut. Sedangkan cara berpikir ketiga menjadi penghubung antara ajaran agama dan kenyataan kehidupan. Dengan menggabungkan ketiga cara berpikir ini, Ahmad Tafsir berhasil menciptakan konsep pendidikan Islam yang lengkap, masuk akal, dan tetap menjunjung nilai-nilai spiritual. Pemikirannya memberikan contoh bagaimana pendidikan Islam di Indonesia bisa berkembang mengikuti zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ketuhanan.

Kata Kunci: Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, Penalaran Deduktif, Induktif, Abduktif.

Abstract: This article discusses three ways of thinking used by Ahmad Tafsir in his book on the Philosophy of Islamic Education. These three ways of thinking are: thinking from general rules to specifics (deductive), thinking from experience to general conclusions (inductive), and thinking that connects the two (abductive). This study aims to determine the basis of Ahmad Tafsir's thinking in developing the concept of Islamic education and whether his thinking is still appropriate for Islamic education today. The researcher used an in-depth research method by reading and analyzing Ahmad Tafsir's book and other books on Islamic education and philosophy. The results show that Ahmad Tafsir uses all three ways of thinking simultaneously. He uses the first way of thinking to establish basic educational values derived from the Quran and religious teachings. He uses the second way of thinking to observe the reality on the ground, which then strengthens these religious values. Meanwhile, the third way of thinking connects religious teachings with the realities of life. By combining these three

ways of thinking, Ahmad Tafsir successfully created a comprehensive, rational concept of Islamic education that upholds spiritual values. His thinking provides an example of how Islamic education in Indonesia can evolve with the times without abandoning divine values.

Keywords: *Ahmad Tafsir, Islamic Educational Philosophy, Deductive, Inductive, Abductive Reasoning..*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu yang berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta nilai yang melandasi proses pendidikan itu sendiri. Sebagai refleksi kritis terhadap praktik pendidikan, filsafat pendidikan tidak hanya mempertanyakan “*bagaimana*” pendidikan dilakukan, tetapi lebih esensial dari itu, “*mengapa*” pendidikan harus dilakukan dan “*untuk apa*” manusia didik (Ornstein, A. C., & Hunkins, 2018). Dalam konteks pendidikan islam, filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan normatif dan epistemologis yang mengarahkan bagaimana proses pendidikan harus sesuai dengan ajaran islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadis. Pendidikan islam tidak bisa dilepaskan dari kerangka tauhid yang menjadi fondasi ontologis bagi seluruh bidang keilmuan (Nata, 2018). Dengan demikian, kajian terhadap filsafat pendidikan islam menjadi penting untuk menegaskan kembali nilai dan arah pendidikan di tengah dinamika zaman modern yang sarat dengan relativisme dan pragmatisme.

Salah satu tokoh penting dan berpengaruh dalam pengembangan filsafat pendidikan islam di Indonesia adalah Ahmad Tafsir. Sebagai pemikir yang produktif dan konsisten, Ahmad Tafsir telah menghasilkan berbagai karya yang menjembatani antara klasik dan kontemporer dalam pendidikan islam. Karya monumentalnya, filsafat pendidikan Islami, yang pertama kali terbit pada tahun 1992 dan telah mengalami banyak revisi, memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun dasar pemikiran pendidikan islam yang rasional sekaligus berlandaskan nilai-nilai wahyu (Tafsir, 2014). Buku ini tidak hanya menyajikan teori pendidikan saja, tetapi memaparkan struktur berpikir filosofis yang khas, yang memadukan antara wahyu dan akal, antara dimensi ilahiyah dan dimensi insaniyah. Tafsir berupaya menunjukkan bahwa islam memiliki tradisi intelektual yang kuat dan mampu berdialog dengan filsafat pendidikan barat tanpa kehilangan identitas epistemologisnya (Assegaf, 2011). Namun, meskipun karya ini sudah banyak dikaji dari sisi isi dan konsep, kajian yang menelaah secara mendalam pendekatan penalaran yang digunakan Ahmad Tafsir masih relatif terbatas.

Dalam studi filsafat dan logika, ada tiga jenis penalaran yaitu deduktif, induktif, dan abduktif yang masing-masing memiliki fungsi dan karakter yang berbeda dalam menemukan kebenaran. Penalaran deduktif berangkat dari prinsip umum yang bersifat universal menuju kesimpulan khusus yang niscaya kesimpulannya benar selagi premis awalnya benar (Copi, I. M., & Cohen, 2009). Penalaran induktif sebaliknya, berangkat dari fakta-fakta khusus, empiris, dan data pengalaman menuju hukum umum yang bersifat probabilistik. Sementara penalaran abduktif yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce berupaya menemukan penjelasan paling rasional terhadap fenomena tertentu yang tidak dapat dijelaskan secara memadai karena minimnya data dan informasi saat itu (Marlia et al., 2024). Ketiga pola pikir ini tidak hanya membentuk kerangka berpikir ilmiah dan metodologi riset, tetapi juga menjadi instrumen epistemologis utama dalam pengembangan filsafat pendidikan, baik dalam tradisi Barat maupun Islam. Dalam konteks pemikiran Ahmad Tafsir, yang berada pada persimpangan tradisi keilmuan Islam klasik dan diskursus filsafat modern, menarik dan penting untuk ditelaah bagaimana ketiga bentuk penalaran tersebut terintegrasi dan saling melengkapi dalam menjelaskan konsep-konsep pendidikan Islami yang ia bangun.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas kontribusi Ahmad Tafsir dalam membangun paradigma pendidikan islam yang berbasis tauhid dan etika. Misalnya, Sanusi (2015) yang mengkaji dimensi aksiologis dalam pemikiran ahmad tafsir (Sanusi, 2015), Sementara Hidayat (2019) menganalisis relevansi pemikiran Tafsir dengan tantangan modernitas dan globalisasi (R. Hidayat, 2019). Namun, belum banyak yang mengkaji secara sistematis metode berpikir yang digunakan dalam kontruksi filosofinya. Padahal, analisis terhadap aspek penalaran ini penting untuk melihat dan memahami struktur epistimologis dalam buku Ahmad Tafsir yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islami* secara mendalam. Di sisi lain, dalam kajian filsafat pendidikan sendiri baik islam maupun barat terdapat beragam pandangan, bahkan perbedaan tajam dan polemik tentang posisi akal dan wahyu dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan. Perbedaan pandangan inilah yang menjadikan penelitian ini relevan dan signifikan, karena menawarkan pemahaman yang lebih seimbang tentang hubungan rasional dan wahtu dalam konteks penalaran pendidikan islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan penalaran deduktif, induktif, dan abduktif dalam buku *Filsafat Pendidikan Islami* karya Ahmad Tafsir, serta juga menilai bagaimana ketiga jenis penalaran tersebut berkontribusi terhadap Pembangunan epistimologi pendidikan islam. Melalui analisis ini diharapkan dapat melihat dan menemukan cara berpikir

Ahmad Tafsir yang khas, yakni interaktif antara wahyu dan akal. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat pendidikan islam, sekaligus menawarkan model berpikir yang relevan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan islam di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena seluruh data diperoleh melalui telaah literatur. Sumber utama penelitian adalah buku filsafat pendidikan Islami karya Ahmad Tafsir yang menjadi objek utama. Penelitian ini bersifat analitis dan reflektif dengan tujuan memahami secara mendalam struktur penalaran yang digunakan Ahmad Tafsir dalam membangun konsep-konsep pendidikan islam. Analisis dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu mengidentifikasi bagian teks yang menunjukkan pola argumentasi, kemudian menelaah bentuk penalaran deduktif, induktif, dan abduktif, serta Menyusun hasilnya menjadi pemahaman utuh tentang corak berpikir filosofis dalam karya tersebut.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan deskriptif analitis. Melalui teknik ini, isi teks tidak hanya dijelaskan, tetapi dikaji secara rasional untuk menemukan hubungan antar unsur penalaran. Setiap hasil pembacaan dibandingkan dengan teori penalaran filosofis yang relevan untuk menguji kekuatan dan konsistensi argumentasi Ahmad Tafsir. Analisis dilakukan secara mendalam dan berulang agar memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pola pikir yang dibangun dalam teks. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menyingkap cara berpikir Ahmad Tafsir yang memadukan akal dan wahyu secara proporsional, sekaligus menegaskan kontribusinya terhadap pengembangan epistemologi dan filsafat pendidikan islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan filsafat pendidikan islam di Indonesia. Ahmad Tafsir dikenal sebagai akademisi dan penulis yang berupaya menggabungkan nilai-nilai wahyu dan rasionalitas dalam konteks pendidikan islam. Beliau lahir fi Bengkulu pada tahun 1942. Pendidikan dasarnya ditempuh di sekolah Rakyat (SR) di Bengkulu, kemudian melanjutkan pendidikan selama enam tahun di Yogyakarta. Setelah itu, ia menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta dan menyelesaikan pada tahun 1969.

Sejak tahun 1970, Ahmad Tafsir mengabdikan diri sebagai dosen di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung hingga akhir hayatnya pada tahun 2024. Untuk memperdalam ilmu filsafatnya ia sempat kursus filsafat di IAIN Yogyakarta. Pada tahun 1982, beliau melanjutkan studi magister di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menuntaskan program doctor di lembaga yang sama pada tahun 1987 dengan konsentrasi Filsafat Pendidikan Islam. Ahmad Tafsir diangkat menjadi guru besar Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung sejak Januari 1997. Selain itu, ia juga dikenal sebagai pelopor berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI) pada tahun 1993. Melalui organisasi ini, ia berupaya mengembangkan koordinasi dan penguatan disiplin ilmu pendidikan islam di Indonesia (Ahmad, 2006).

Salah satu karyanya yang terkenal adalah buku yang berjudul filsafat pendidikan Islami, pertama kali diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya pada tahun 1992 dan mengalami beberapa revisi sehingga edisi terakhir tahun 2014. Dalam karyanya tersebut, Tafsir tidak hanya membahas teori pendidikan islam secara konseptual saja, tetapi juga membangun sistem berpikir filosofis yang rasional dan berbasis pada nilai-nilai keislaman. Ia menjelaskan bahwa pendidikan islam sebenarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang insan kamil, berilmu, dan beramal saleh. Prinsip tauhid menjadikannya sebagai dasar ontologis seluruh proses pendidikan, sebab pendidikan dalam islam diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran manusia agar mengenal dan mengabdikan kepada Allah Swt.

Dalam pemikiran Ahmad Tafsir, wahyu dan akal merupakan dua sumber pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan. Wahyu menjadi pedoman kebenaran yang mutlak, sedangkan akal berfungsi untuk memahami serta menafsirkan wahyu dalam konteks kehidupan manusia. dengan demikian, Ahmad Tafsir menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya sama-sama bersumber dari tuhan. Melalui pendekatan interaktif ini, ia berusaha menghubungkan antara rasionalitas filsafat barat dengan spritualitas islam, sehingga menghasilkan paradigma islam yang komprehensif, rasional dan relevan dengan perkembangan zaman (N. Hidayat, 2019).

2. Pola Penalaran Deduktif dalam Pemikiran Ahmad Tafsir

Pola deduktif merupakan cara berpikir yang bertolak dari prinsip umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam tradisi filsafat barat, metode ini berpijak pada rasionalitas logis yang menempatkan mayor sebagai sumber legitimasi kebenaran. Dalam rpistimologi islam, penalaran deduktif lebih dikenal dengan istilah qiyas, yang menjadi salah

satu pendekatan konstruktif dalam memperoleh pengetahuan manusia. pola berpikir seperti ini dapat ditemukan secara kuat dalam buku Filsafat pendidikan Islami karya ahmad Tafsir, terutama ketika ia membangun konsep pendidikan islam dari landasan ontologis tentang hakikat manusia dan tuhan.

Ahmad Tafsir memulai argumentasinya dari prinsip normatif yang bersumber dari wahyu. Ia menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan nilai spritualitas dalam sistem pendidikan, di mana ia menganggap kegagalan sistem pendidikan sekuler barat dalam membentuk manusia seutuhnya disebabkan oleh hilangnya dimensi spritualli. Ahmad Tafsir berangkat dari keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan fitrah untuk mengenal dan beribadah kepada-Nya. Dari prinsip yang bersifat umum ini, Tafsir kemudian menurunkan menjadi rumusan masalah khusus mengenai tujuan pendidikan islam, yaitu terbentuknya insan kamil yang beriman dan berakhlak mulia. Konsep insan kamil dalam filsafat pendidikan islam mengintegrasikan pengetahuan dengan kebijaksanaan (hikmah) dan karakter (akhlak), membentuk individu yang seimbang. Pola ini menunjukkan penggunaan penalaran deduktif dari umum (manusia adalah makhluk ciptaan allah dengan fitrah beribadah) menuju kesimpulan praktis (pendidikan islam harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan).

Dalam salah satu bagian bukunya, ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan islam harus berlandaskan ajaran islam itu sendiri, bukan hanya hasil pemikiran manusia. karena itu, sumber utama pendidikan islam adalah al-quran dan sunnah, sedangkan akal berfungsi untuk memperjelas setiap aspek. Dari aspek ini, Tafsir tidak memulai dari pengamatan empiris atau kebutuhan sosial, melainkan dari prinsip teologis yang bersifat absolut. Dari wahyu sebagai aturan umumnya, ia menurunkan turunan-turunan yang lebih spesifik seperti manusia sebagai makhluk pendidikan, konsep insan kamil, serta hubungan trasendental antara pendidik, peserta didik, dan tuhan sebagai pencipta. Misalnya, dalam pembahasan tentang tujuan pendidikan, tafsir mengemukakan bahwa pendidikan islam bertujuan membentuk manusia untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah. Dengan demikian, jelas logika berpikirnya bergerak dari prinsip ketuhanan (premis yang bersifat universal) menuju praktis pedagogis (premis turunan).

Struktur berpikir semacam ini menegaskan corak penalaran deduktif yang kuat, seluruh sistem epistemologi pendidikan islam yang dijelaskan Ahmad Tafsir berlandaskan pada konsep teologis universal yang kemudian diaplikasikan secara sistematis dalam bidang pendidikan. Jika dibandingkan dengan tradisi filsafat barat, cara berpikir Ahmad Tafsie memiliki kesamaan

dengan rasionalisme Decrates atau spinoza, keduanya menggunakan struktur logika deduktif untuk menjelaskan realitas. Akan tetapi, perbedaanya pada sumber kebenaran. Dalam rasionalisme barat, akal manusia menjadi sumber utama kebenaran, sedangkan menurut Tafsir wahyu adalah sumber yang paling tinggi. Kemudian ia melanjutkan bahwa rasio hanyalah alat bantu untuk memahami wahyu. Dengan demikian, dapat disebut bahwa pemikirannya deduktif, karena struktur berpikirnya logis seperti deduksi barat, namun epistemologinya dari ketuhanan.

Dalam konteks filsafat pendidikan, pendekatan deduktif dalam Ahmad Tafsir memiliki dua kekuatan utama. Pertama, ia memberikan landasan formatif yang kuat bagi sistem pendidikan islam, karena semua nilai dan tujuan bersumber dari wahyu yang dipercaya akan tetap dan tidak akan berubah. Kedua, pendekatan ini menjaga orientasi pendidikan agar tetap selaras dengan nilai-nilai tauhid dan pengabdian kepada Allah. Akan tetapi, pendekatan deduktif ini juga memiliki keterbatasan yaitu kurang memberi ruang pada dinamika empiris dan variasi sosial yang terus berkembang. Sebagai contoh, dalam bukunya Tafsir jarang menurunkan prinsip-prinsip teologisnya ke dalam rancangan pedagogis yang kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman atau budaya lokal. Keterbatasan ini juga dikemukakan oleh Zainal Abidin Bagir (2015) yang menyebutkan bahwa filsafat pendidikan islam sering bersifat normatif idealis dan belum mampu menjawab sepenuhnya problem pendidikan kontemporer.

3. Pola Penalaran Induktif dalam Pemikiran Ahmad Tafsir

Jika penalaran deduktif dalam pemikiran Ahmad Tafsir bertolak dari prinsip wahyu sebagai kebenaran yang mutlak dan bersifat universal, maka penalaran induktifnya terlihat ketika ia berusaha untuk memahami realitas pendidikan dan pengalaman empiris manusia untuk memperkuat prinsip-prinsip tersebut. Sedangkan penalaran induktif lebih berfungsi sebagai proses penguatan dan klarifikasi terhadap pesan-pesan wahyu. Dalam konteks ini, Tafsir tidak menggunakan empiris dan rasionalitas manusia sebagai sumber kebenaran utama, melainkan sebagai instrument pendukung yakni untuk meneguhkan validitas ajaran wahyu melalui pengamatan terhadap fenomena atau peristiwa nyata dalam kehidupan. Integrasi antara wahyu dan pengalaman disebut sebagai salah satu kekuatan epistemologi islam yang menjaga harmoni antara dalil naqli (wahyu) dan akal demi menghasilkan ilmu pengetahuan yang relevan secara spiritual dan rasional (Zain et al., 2025).

Pendekatan ini diperkuat dengan model epistemologi islam klasik sebagaimana yang dikembangkan oleh para filsuf seperti Al-Ghazali dan Ibn Rusd, yang menempatkan pengalaman dan akal sebagai alat untuk mengaplikasikan wahyu dalam kehidupan sosial, budaya dan pendidikan. Dengan demikian, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa penalaran deduktif dan induktif bukanlah dua metode yang bertentangan dan bersebrangan, melainkan saling melengkapi dalam upaya mendekatkan manusia pada kebenaran hakiki yang bersumber dari wahyu, sekaligus menyesuaikan dengan realitas empiris yang terus berkembang (Nasution, 2016).

Salah satu bentuk penalaran induktif dalam buku Filsafat Pendidikan Islami terlihat pada cara Ahmad Tafsir menafsirkan hakikat manusia sebagai makhluk yang belajar. Ia menelaah berbagai fenomena empiris tentang perkembangan manusia psikologis dan sosial untuk menyimpulkan bahwa manusia memiliki potensi belajar yang tidak terbatas. Dari pengamatan tersebut, Tafsir kemudian menyimpulkan bahwa potensi itu merupakan fitrah yang diberikan dari Allah. Dengan demikian, pola berpikirnya bergerak dari fakta-fakta empirik tentang manusia menuju prinsip umum tentang hakikat pendidikan, yang merupakan ciri khas penalaran induktif

Pola induktif dalam pandangan Ahmad Tafsir tampak nyata dalam aspek hubungan antara pengalaman pendidikan dengan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Tafsir, pembiasaan perilaku baik yang diulang secara terus-menerus dapat menumbuhkan karakter mulia, sehingga proses pendidikan tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan benar-benar dialami dan diinternalisasikan melalui interaksi keseharian. Penekanannya pada upaya mengamati serta meneliti perilaku nyata peserta didik membuktikan pemanfaatan logika empiris, di mana bukti konkret dari kehidupan dijadikan dasar untuk memperkuat dalil wahyu tentang pentingnya pendidikan akhlak (Aziz et al., 2024).

Lebih lanjut, Tafsir menekankan bahwa pendidikan islam bukan hanya sekedar menanamkan pengetahuan, tetapi lebih kepada proses internalisasi nilai melalui pengalaman nyata. Metode induktif yang ditawarkan menyaratkan agar peserta didik mampu mengenal hukum-hukum dan kebenaran baru setelah melakukan riset atau penelitian atas fenomena-fenomena khusus yang sedang mereka hadapi. Dengan demikian, Tafsir menempatkan pengalaman sebagai instrument penting yang membantu memahami serta meneguhkan pesan wahyu, bukan sebagai sumber utama kebenaran. Pola ini sejalan dengan pandangan filsafat

pendidikan islam yang menekankan integrasi wahyu dan akal dalam membina fitrah manusia (Tafsir, 2014).

Walaupun demikian, tafsir menolak penalaran induktif yang bersifat positivistik seperti seperti dalam tradisi empirisme barat. Ia berpandangan bahwa pengalaman empiris tidak boleh dijadikan satu-satunya kebenaran mutlak, sebab pengalaman harus selalu diarahkan dan diedukasi oleh nilai-nilai ilahiah agar tidak menyesatkan. Oleh karena itu, induktif dalam kerangka berpikir Ahmad Tafsir tetap mendapatkan porsi penting, namun interpretasinya harus selalu berpijak pada wahyu sebagai sumber utama nilai dan tujuan pendidikan (Fajar Mustika Violeta, Maragustam, 2024). Pola penalaran seperti ini membuat filsafat pendidikan islam menurut Ahmad Tafsir menjadi responsif terhadap perubahan dan tantangan zaman tanpa kehilangan pijakan keimanan. Dengan demikian, penalaran induktif dalam pemikiran Ahmad Tafsir berfungsi sebagai jembatan antara realitas empiris dan prinsip-prinsip wahyu, yang menjadikan filsafat pendidikan Islam tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif, kontekstual, dan relevan bagi kebutuhan manusia modern.

4. Pola Penalaran Abduktif dalam Pemikiran Ahmad Tafsir

Selain menggunakan jenis penalaran deduktif dan induktif, Ahmad Tafsir juga menonjolkan kecenderungan berpikir abduktif dalam filsafat pendidikan islam. Pola penalaran abduktif ini berusaha menemukan penjelasan paling rasional terhadap fenomena kompleks yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh data maupun prinsip. Dalam konteks filsafat ilmu, abduksi adalah proses berpikir kreatif untuk menghasilkan hipotesis terbaik dalam menghadapi keheranan dan fenomena yang jarang terjadi, Tafsir meminjam pendekatan ini dalam menjelaskan keterpaduan antara wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain (Zain et al., 2025).

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa persoalan utama pendidikan islam tidak berhenti pada bagaimana menafsirkan wahyu dengan kacamata normatif. Ia melangkah jauh dengan merumuskan hipotesis filosofis bahwa titik temu wahyu dan akal berada pada tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya insan kamil yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Tafsir secara eksplisit menegaskan bahwa formulasi ini bukan sekedar deduksi dari teks maupun hasil observasi empiris, melainkan refleksi abduktif atas relasi kontekstual antara dua sumber pengetahuan yang dalam praktiknya sering dipertentangkan.

Pola abduktif dalam pemikiran tafsir semakin jelas ketika ia mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum ke dalam satu kerangka keilmuan islam. Ia tidak berpijak pada prinsip teologis yang kaku seperti deduktif, maupun berangkat dari fakta empiris seperti dalam induktif. Tafsir justru mulai dari keheranan epistemologis terhadap adanya dikotomi ilmu yang telah memecah dunia pendidikan islam, lalu menawarkan konsep baru bahwa seluruh ilmu hakikatnya bersumber dari tuhan, sehingga dikotomi harus dihapus. Argumen terkait dengan sintesis dan integrasi ilmu dapat ditemukan secara eksplisit dalam buku Filsafat Pendidikan Islami, serta didukung oleh penelitian dan analisis lain tentang gagasan kurikulum Tunggal berbasis wahyu dan rasio (Hamzah, 2017).

Di bagian lain, Buku Filsafat Pendidikan Islami, Ahmad Tafsir menampilkan pola penalaran abduktif dalam mendeskripsikan hubungan antara pendidik, peserta didik, dan tuhan. Ia menafsirkan proses pendidikan sebagai interaksi spiritual yang melibatkan tiga entitas, yaitu Tuhan sebagai sumber nilai-nilai transcendental, guru sebagai perantara, dan murid sebagai penerima dan pengembang potensi. Penjelasan tafsir ini adalah hasil refleksi filosofis tentang makna pendidikan yang menekankan pada spiritualisasi proses belajar mengajar dan pembentukan karakter utama yang tidak sekadar mekanistik. Dalam penalaran seperti ini, Tafsir sebenarnya melampaui model deduktif ataupun induktif dengan menyingkap makna terdalam pendidikan sebagai proses penyadaran manusia di hadapan Tuhan (Tafsir, 2014).

Dengan demikian, penalaran Abduktif Ahmad Tafsir berfungsi sebagai ruang refleksi untuk menghubungkan aspek normatif, empiris, dan pemaknaan dalam sistem pendidikan Islam. Pola berpikir ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan islam yang dikembangkan oleh Ahmad Tafsir tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga eksploratif dalam mencari makna dan solusi baru atas problem pendidikan. Pendekatan abduktif membuka peluang bagi pemikiran pendidikan islam yang dinamis, inovatif, serta tetap berlandaskan nilai-nilai transcendental dan spiritual yang menjadi landasannya.

5. Sintesis Penalaran dan Kontribusi terhadap Epistemologi Pendidikan Islam

Ketiga jenis penalaran deduktif, induktif dan abduktif dalam pemikiran Ahmad Tafsir pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Masing-masing jenis penalaran bekerja secara sinergis dan membentuk struktur berpikir yang integratif dalam membangun sistem epistemologi pendidikan islam. Melalui penalaran deduktif, tafsir menegaskan bahwa pendidikan islam harus berangkat dari prinsip wahyu sebagai sumber nilai dan arah kebenaran yang mutlak.

Sementara melalui penalaran induktif, ia membuka ruang untuk pengamatan empiris, pengalaman manusia, dan realitas sosial sebagai bahan refleksi yang memperkaya pemahaman terhadap prinsip wahyu tersebut. Adapun melalui penalaran abduktif, ia menampilkan kemampuan berpikir reflektif dan kreatif dalam menemukan penjelasan yang paling rasional terhadap berbagai fenomena pendidikan yang kompleks dan multidimensional.

Dalam konteks ini, Ahmad Tafsir tidak menempatkan akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling menegasikan, tetapi justru menegaskan sebagai dua instrument epistemologis yang saling mendukung. Akal berfungsi untuk menalar, memahami, dan menafsirkan wahyu, sedangkan wahyu berperan sebagai pengarah dan penentu moral pengetahuan manusia. Struktur pemikiran seperti ini menjadi karakter khas filsafat pendidikan Ahmad Tafsir, karena ia berupaya menggabungkan antar rasionalitas modern dengan spiritualitas islam secara proporsional. Pandangan ini sejalan dengan gagasan integrasi interkoneksi ilmu yang dikembangkan oleh Zainal Abidin Bagir (Zainal Abidin Bagir, 2005) dan Azyumardi Azra, yang menekankan pentingnya penyatuan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu empiris agar tidak terjadi dikotomi epistemologis dalam pendidikan islam (Azyumardi Azra, 2013).

Sintesis antara deduktif, induktif, dan abduktif juga memperlihatkan bahwa Ahmad Tafsir memiliki orientasi filsafat yang holistik. Maksudnya adalah Tafsir memandang tidak ada satu metode penalaran yang bisa berdiri sendiri untuk memahami kompleksitas pendidikan islam. Deduktif memberikan kerangka normatif, induktif memberikan basis empiris, sementara abduktif menyediakan ruang refleksi untuk menemukan makna dan inovasi baru dalam pendidikan islam. Dengan demikian, struktur epistemologi yang dibangun Ahmad Tafsir tidak bersifat linier melainkan bersifat spiral dan interaktif bergerak dari wahyu menuju realitas empiris, kemudian kembali lagi ke ranah reflektif untuk memunculkan interpretasi baru. Pola berpikir ini mencerminkan dinamika yang hidup antara idealitas dan realitas, antara teks dan konteks, serta antara nilai-nilai transendental dan kebutuhan manusiawi (Meinura, 2022).

Kemudian sintesis penalaran ini juga memperlihatkan bahwa filsafat pendidikan islam dalam pemikiran Ahmad Tafsir berupaya menghadirkan pendidikan yang seimbang antara dimensi spiritual dan intelektual. Ia menolak pandangan sekuler yang memisahkan agama dari ilmu, sekaligus mengkritik pandangan keagamaan yang anti rasional. Dalam pandangannya, tafsir mengemukakan bahwa islam seharusnya menumbuhkan kesadaran tauhid yang rasional yaitu kesadaran bahwa seluruh proses pendidikan adalah upaya untuk mengenal dan

mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengembangan potensi akal dan jiwa manusia. dalam hal ini, pandangan ahmad tafsir menjelaskan pendidikan bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga spiritual dan moral, karena tujuan akhir adalah membentuk insan kamil yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia (Tafsir, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya Filsafat Pendidikan Islami karya Ahmad Tafsir, dapat disimpulkan bahwa struktur berpikirnya dibangun atas integrasi tiga jenis pola penalaran yaitu deduktif, induktif, dan abduktif. Ketiganya saling melengkapi untuk membentuk sistem epistemologi pendidikan islam yang komprehensif. Pola deduktif memberikan fondasi normatif dan teologis, pola induktif membuka ruang pengalaman empiris dan pengamatan sosial, sedangkan pola abduktif menjadi ruang kreatif bagi refleksi dan penemuan makna baru dalam pendidikan Islam. Integrasi ketiganya menunjukkan bahwa Ahmad Tafsir tidak hanya menggabungkan wahyu dan akal secara metodologis, tetapi juga menjadikannya dasar bagi Pembangunan paradigma pendidikan Islam yang rasional dan kontekstual. Pemikiran ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan epistemologi pendidikan islam di Indonesia, karena mampu menjembatani antara idealitas wahyu dan realitas kehidupan modern. Dengan demikian, pemikiran Ahmad Tafsir dapat dijadikan model berpikir filosofis yang relevan bagi pembaruan teori praktik pendidikan Islam di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2006). Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani. In *Ruhani dan Kalbu Memanusiakan manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. I. PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Assegaf, A. R. (2011). Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif. *Rajawali Press*.
- Aziz, M. G., Yusup, M., & Jamal, S. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ahmad Tafsir. *Thoriqotuna : Jurnal Pendidikan Islam*.
- Azyumardi Azra. (2013). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, No.3.
- Copi, I. M., & Cohen, C. (2009). *Introduction to Logic (13th ed.)*. Upper Saddle River: Pearson Prentice Hall.

- Fajar Mustika Violeta, Maragustam, S. A. T. A. U. (2024). *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ahmad Tafsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Fajar*. 17, 59–70.
- Hamzah, A. R. (2017). *Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir*. 1, 73–89.
- Hidayat, N. (2019). Relevansi Pemikiran Ahmad Tafsir terhadap Tantangan Pendidikan Islam Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 7(2), 115–128.
- Hidayat, R. (2019). Relevansi Pemikiran Ahmad Tafsir dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 234-250.
- Marlia, R., Deduktif, P., & Dan, I. (2024). Penalaran deduktif, induktif dan bahasa dalam penulisan ilmiah. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16818–16824.
- Meinura. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir. *Jurnal Jendela Edukasi*, 2, 221–232.
- Nasution, H. S. (2016). *Epistemologi Question : Hubungan Antara Akal , Penginderaan , Intuisi Dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam*. I(1), 70–84.
- Nata, A. (2018). “*Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*.” Kencana Prenada Media Group.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th ed.)*. Pearson.
- Sanusi, U. (2015). "Nilai-nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ahmad Tafsir. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 45–58.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., & Ulandari, Y. (2025). *Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam*. 6(3), 515–531.
- Zainal Abidin Bagir. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan.